

ISSN 0854-3461



MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

VOLUME 29 NO. 2 MEI 2014

Christine Claudia Lukman, Yasraf Amir Piliang

**Pengaruh 'Kekuasaan' pada Gaya Visual Desain Grafis Mahasiswa
Tionghoa (pada Tahap Awal Pendidikan Desain Komunikasi Visual)**



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. PENERBITAN

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

Jurnal Seni Budaya Mudra merangkum berbagai topik kesenian, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Mudra memang diniatkan sebagai penyebar informasi seni budaya sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Terakreditasi dengan Peringkat B dari 22 Agustus 2013 sampai 22 Agustus 2018 (Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun sejak ditetapkan), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 58/DIKTI/Kep/2013, tanggal 22 Agustus 2013.

Ketua Penyunting

I Wayan Rai S.

Penyunting Pelaksana

I Wayan Setem
Rinto Widarto
I Gusti Ngurah Seramasara
Diah Kustiyanti
Ni Made Ruastiti
Ni Luh Sustiwati
I Made Artayasa
I Gede Agus Jaya Sadguna

Wakil Ketua Penyunting

I Wayan Setem

Penyunting Ahli

I Wayan Rai S. (ISI Denpasar) *Ethnomusicologist*
Margaret J. Kartomi. (Monash University) *Ethnomusicologist*
Michael Tenzer. (UMBC) *Ethnomusicologist*
Jean Couteau. (Sarbone Francis) *Sociologist of Art*
Ron Jenkins. (Wesleyan University) *Theatre*
I Putu Gede Sudana (Universitas Udayana Denpasar) *Linguistics*

Tata Usaha dan Administrasi

Ni Luh Ayu Cempaka Dewi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100
E-Mail: jurnalnudra@isidos.ac.id atau chempaka_1308@yahoo.com. Hp. 081337488267 dan 08179771717.

Diterbitkan

UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. Terbit pertama kali pada tahun 1990. Dari diterbitkan sampai saat ini sudah 5 (lima) kali berturut-turut mendapat legalitas akreditasi dari Dikti, 1998-2001 (C), 2001-2004 (C), 2004-2007 (C), 2007-2010 (B), 2010-2013 (B), 2013-2018 (B).

Dicetak di Percetakan

Koperasi Bali Sari Sedana, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723. NPWP: 02.047.173.6.901.000, Tanggal Pengukuhan DKP: 16 Mei 2013

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a licence from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.



MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

1. Estetika dan Makna *Saka* pada Struktur Rangka Bangunan Hunian *Bali Madya* Berdasarkan 12 Lontar *Ashta Kosali*
A.A.Gd. Rai Remawa, Imam Santosa, Dan Widjaja Martokusumo 115
2. Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Struktur dan Gaya Visual pada Unsur Hias Liman di Beberapa Artefak Visual Bangunan Candi, Masjid dan Makam di Tanah Jawa
Husen Hendriyana, Imam Santosa, Achmad Syarief, Setiawan Sabana..... 128
3. Eksistensi Konsepsi Sumeru pada Karya-Karya Seni Klasik di Asia Tenggara
I Nyoman Widya Paramadhyaksa 138
4. Eksistensi Produk Kriya Kayu Nyoman Sudarma di Desa Jagapati Kabupaten Badung dalam Dunia Usaha
I Made Gerya 155
5. Strategi Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Guna Mendukung Industri Kreatif
I Wayan Sudana 163
6. Pengaruh 'Kekuasaan' pada Gaya Visual Desain Grafis Mahasiswa Tionghoa (pada Tahap Awal Pendidikan Desain Komunikasi Visual)
Christine Claudia Lukman, Yasraf Amir Piliang 181
7. Muatan Terapeutik dalam Ragam Gaya Ekspresi Seni Lukis Penyandang Psikosis
Caecilia Tridjata S., Yasraf A. Piliang 189
8. Teori Bourdieu-Althusser dalam Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an
I Wayan Adnyana 204
9. Estetika Randai Analisis Tekstual dan Kontekstual
Sri Rustiyanti 213
10. Metamorfosis Tanda dan Makna Maskulinitas Perempuan dalam Film "Lima Cewek Jagoan" (1980) dan "Red Cobex" (2010)
Lala Palupi Santyaputri, Yasraf Amir Piliang, Acep Iwan Saidi, Pindi Setiawan..... 222



Pengaruh 'Kekuasaan' pada Gaya Visual Desain Grafis Mahasiswa Tionghoa (pada Tahap Awal Pendidikan Desain Komunikasi Visual)

CHRISTINE CLAUDIA LUKMAN¹, YASRAF AMIR PILIANG²

¹ Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Sekolah Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

² Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

E-mail: chrlukman@yahoo.com

Dalam pendidikan desain grafis, citarasa mahasiswa merupakan hal penting karena menentukan gaya visual karyanya. Citarasa tersebut relatif dapat diekspresikan secara bebas melalui gaya visual pada karya yang dibuat pada tahap awal pendidikan, ketika mahasiswa belum perlu mempertimbangkan tujuan komunikasi dan khalayak sasaran. Gaya visual karya desain grafis mahasiswa Tionghoa (Istilah untuk orang China di Indonesia), merupakan manifestasi citarasa yang tidak terlepas dari pengaruh 'kekuasaan' pada ranah-ranah yang ditempatinya. Mahasiswa sebagai agen sosial berada di ranah keluarga, pergaulan, dan pendidikan. Setiap ranah memiliki tatanan kekuasaannya sendiri; agen sosial yang kekuasaannya lebih besar menentukan citarasa yang dianggap 'bagus'. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa memiliki citarasa hibrid. Penelitian ini mengkaji gaya visual karya desain grafis mahasiswa Tionghoa yang berasal dari salah satu tugas pada semester ke-4 yang berada dalam tahap awal pendidikan desain grafis, yaitu sebuah desain buku sederhana tentang diri mahasiswa, keluarga, kenalan, dan cita-citanya. Dalam penelitian ini digunakan *visual content analysis* untuk mengkuantifikasikan elemen desain dan cara penyusunannya pada *cover* buku dan salah satu halaman isinya. Hasil kuantifikasi ditafsirkan melalui semiotika untuk mendapatkan pemahaman tentang relasi kekuasaan dan citarasa yang mempengaruhi gaya visual karya mahasiswa.

Influence of Power on Visual Style of Graphic Design Works Made by Tionghoa Students (At The Beginning Stage of Visual Communication Design Education)

In graphic design education, student's taste is very important because it determines the visual style of his/her work. The taste can be expressed freely through their visual style on the works created in the early stages of education, as students have not need to consider the communication objectives and target audiences. Visual style of graphic design work is a manifestation of Tionghoa (Term for Chinese in Indonesia), student taste, which could not be separated from influence of 'power' on the fields they occupy. A student is a social agent, which lives in several fields of family, friends, and education. Each field has its own power structure; the social agent that has greater power determines the 'good' taste. It caused student to have hybrid tastes. This research examines the visual style of graphic design works of Tionghoa students, which comes from one assignment given in 4th semester, that is in early stage of graphic design education. The student made a simple book design about herself/himself, family, friends, and her/his dream. This research used visual content analysis to quantify design elements and how to compose them in book cover and one of content page. Quantification results are interpreted through semiotics, which produced an understanding of relation between power and taste that influence visual style of student's work.

Keywords: Visual style, taste, -visual content analysis, and semiotics.

Dalam pendidikan desain grafis, citarasa seorang mahasiswa merupakan hal yang sangat penting karena menentukan gaya visual pada karya yang dibuatnya. Citarasa seorang mahasiswa relatif dapat diekspresikan secara bebas melalui gaya visual yang terdapat pada karya yang dibuat pada tahap awal pendidikan, ketika tugas yang diberikan belum memerlukan pertimbangan terhadap tujuan komunikasi dan khalayak sasaran. Gaya visual dalam karya desain grafis merupakan sintesis dari elemen desain (bentuk, warna), hubungan antara elemen-elemen tersebut (cara penyusunan), dan teknik pembuatannya.

Sejalan dengan pendapat Walker (2010: 104) tentang gaya sebagai manifestasi luaran dari wujud batin seseorang atau kelompok sosial, maka dapat dikatakan bahwa gaya visual pada karya desain grafis mahasiswa Tionghoa merupakan manifestasi luaran dari citarasa seorang individu yang tidak terlepas dari lingkungan budayanya. Sebagai seorang Tionghoa (sebutan untuk masyarakat China di Indonesia) ia memiliki lingkungan budaya yang bersifat hibrid (campuran) yang merupakan percampuran antara budaya China, Indonesia, dan Barat. Bourdieu mengistilahkan lingkungan ini sebagai 'ranah' (*field*) yang merupakan jaringan yang dibentuk dari relasi objektif di antara posisi-posisi para agen/aktor sosialnya (Bourdieu and Wacquant, 1992: 97). Di dalam ranah terjadi persaingan di antara para agen untuk memperoleh kekuasaan melalui kepemilikan kapital (ekonomi, budaya, sosial, simbolik). Agen yang memiliki kapital yang besar akan menempati posisi yang lebih tinggi daripada agen yang kapitalnya lebih kecil (Ngatawi, 2009: 27). Sifat ranah yang tidak memiliki batas dan struktur yang jelas menyebabkan setiap agen dapat menempati dan memposisikan diri lebih dari satu ranah dalam saat yang bersamaan. 'Simpul pertemuan' di antara para agen memunculkan ranah tertentu yang disebut sebagai ranah budaya (Ngatawi, 2009: 27). Selain melekat pada ranah yang merupakan dimensi objektif struktur, agen sosial pun melekat pada dimensi subjektif habitus yang terdiri dari berbagai disposisi (kecondongan) yang membentuk sistem klasifikasi (Bourdieu, 1977: 214). Habitus adalah representasi konseptual (pengetahuan, perasaan, sikap) dari realitas yang dialami agen sesuai dengan posisi objektifnya dalam ranah. Bourdieu menyatakan bahwa habitus

tidak secara sadar dipelajari oleh agen tetapi diproduksi dan direproduksi karena diterima secara sosial. Citarasa, sebagai kapital budaya, dihasilkan dari disposisi yang terdapat dalam habitus yang melibatkan persilangan hubungan kelas sosial dan budaya. Sehingga citarasa dari kelompok yang mendominasi akan dianggap sebagai citarasa yang *legitimate* (diakui).

Seorang mahasiswa Tionghoa sebagai agen sosial berada di beberapa ranah sekaligus (ranah keluarga, pergaulan, dan pendidikan) bersama agen-agen sosial lainnya. Setiap ranah memiliki tatanan kekuasaannya sendiri; agen-agen sosial yang memiliki kekuasaan yang lebih besar akan menentukan citarasa yang dianggap bagus atau sesuai dengan ranah tersebut (*legitimated taste*). Di ranah keluarga, orang tua memiliki kekuasaan yang lebih besar dari mahasiswa. Sejak kecil secara tidak disadari mahasiswa mengikuti citarasa orang tuanya dalam berbagai hal. Di ranah lain, yakni ranah pendidikan, mahasiswa diajari tentang citarasa yang dianggap bagus oleh para pengajarnya. Sedangkan di ranah pergaulan, secara tidak disadari mahasiswa akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam memilih citarasa yang dianggap baik. Hal ini menyebabkan mahasiswa memiliki citarasa hibrid (campuran) yang berasal dari berbagai ranah yang dimanifestasikan dalam gaya visual karyanya. Penelitian ini mengkaji gaya visual pada karya desain grafis mahasiswa Tionghoa yang berasal dari salah satu tugas yang diberikan pada semester ke-4 (yang masih berada dalam tahap awal pendidikan desain komunikasi visual). Karya tersebut adalah sebuah desain buku sederhana yang menceritakan tentang diri mahasiswa tersebut, keluarga, kenalan, dan cita-citanya. Tugas ini dipilih untuk diteliti karena dapat mengungkapkan relasi antara gaya visual dengan citarasa mahasiswa secara pribadi yang terbentuk dari berbagai habitus yang berasal dari ranah pendidikan, keluarga, dan pergaulan. Penelitian dilakukan di Program Studi Desain Komunikasi Visual (bidang minat Desain Grafis), Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Marantha di Bandung yang mayoritas mahasiswanya berasal dari etnis Tionghoa. Kurikulum yang digunakan dalam program studi ini menentukan kompetensi tertentu yang harus dimiliki mahasiswa pada setiap tahap pendidikannya.

Tabel 1. Kompetensi yang Harus Dimiliki Mahasiswa pada Setiap Tahap Pendidikan di Program Studi DKV FSRD UK Maranatha

Semester	Tahap	Kompetensi
Semester I dan II.	Awal pendidikan seni rupa dan desain.	Mahasiswa memiliki ketrampilan dasar seni rupa dan desain yakni menggambar, dan membuat komposisi geometris dan organisi.
Semester III dan IV.	Awal pendidikan desain grafis.	Mahasiswa mampu memahami semantika dan sintaktika visual.
Semester V dan VI.	Pertengahan pendidikan desain grafis.	Mahasiswa mampu mengaplikasikan kompetensi yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya ke dalam suatu media yang memiliki tujuan komunikasi dan sasaran khalayak.
Semester VII dan VIII.	Akhir pendidikan desain grafis.	Pada semester VII mahasiswa mampu bekerja sama dalam kelompok interdisipliner untuk memecahkan masalah komunikasi visual pada suatu proyek nyata. Pada semester VIII mahasiswa mampu bekerja secara mandiri untuk menentukan strategi kreatif, komunikasi, dan media dari suatu kampanye atau promosi serta memvisualisasikannya secara tepat.

Kurikulum tersebut terdiri dari sejumlah mata kuliah dengan bobot 144 sks yang ditempuh selama 8 semester. Terdiri dari tahap pendidikan dasar seni rupa dan desain, tahap awal pendidikan desain grafis, tahap pertengahan pendidikan desain grafis, dan tahap akhir pendidikan desain grafis.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampling yang berasal dari tugas mata kuliah Mayor Desain Grafis 2 (semester IV) dari 21 orang mahasiswa Tionghoa di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha. Tugas tersebut berupa pembuatan desain buku tentang diri mahasiswa, keluarga, kenalan, dan cita-citanya. Bagian buku yang akan dianalisis adalah cover depan dan contoh dari salah satu halaman isinya. Cover depan dipilih untuk dianalisis karena sebenarnya merupakan penafsiran mahasiswa tentang dirinya. Sedangkan bagian isi merupakan rincian dari kehidupan mahasiswa yang meliputi ranah-ranah

yang ditempatinya, serta agen-agen sosial lain yang menempatnya. Dalam penelitian ini digunakan *visual content analysis* untuk mengkuantifikasikan elemen desain dan cara penyusunannya pada cover buku dan salah satu halaman isinya. Hasil kuantifikasi ditafsirkan melalui semiotika (terutama berdasarkan makna konotasinya) untuk mendapatkan pemahaman tentang relasi kekuasaan dan citarasa yang mempengaruhi gaya visual karya mahasiswa.

GAYA VISUAL DESAIN GRAFIS MAHASISWA

Karya desain grafis yang akan dikaji gaya visualnya adalah buku sederhana yang menceritakan tentang diri mahasiswa, keluarga, kenalan, dan cita-citanya. Karya ini merupakan tugas yang diberikan pada akhir semester IV. Saat itu mahasiswa sudah mengerjakan beberapa tugas yang melatih kepekaan mereka terhadap semantika dan sintaktika visual. Mahasiswa sudah menyadari bahwa pilihan atas warna, tipografi, gambar dan penyusunannya akan menjadi suatu pesan visual yang memiliki karakter tertentu. Bagian buku yang akan dianalisis adalah cover depan dan salah satu halaman isinya. *Visual content analysis* digunakan untuk menghitung frekuensi kemunculan elemen desain (warna, tipografi, gambar) dan cara penyusunan elemen-elemen visual tersebut. Berikut ditampilkan contoh dari karya yang dianalisis.



Gambar 1. Cover buku dan salah satu halaman isi karya Remigiuis.



Gambar 2. Cover buku dan salah satu halaman isi karya July Fitri.

Hasil penghitungan terhadap frekuensi warna ditampilkan pada tabel 2 (warna pada latar cover dan halaman isi), dan tabel 3 (warna pada tipografi).

Tabel 2. Warna Latar pada Cover dan Halaman Isi

Warna latar	Frekuensi pada cover	Frekuensi pada halaman isi
Hitam	5	6
Kuning pucat	2	3
Merah	1	-
Merah muda	-	1
Merah muda pucat	2	1
Cokelat muda	5	4
Cokelat tua	-	1
Jingga kemerahan	1	-
Jingga kemerahan pucat	-	1
Putih	3	2
Kelabu	1	2
Biru terang	1	-
Hijau terang	-	2

Warna latar yang frekuensinya paling banyak (5) digunakan mahasiswa pada cover adalah hitam dan cokelat muda; disusul dengan putih (3). Warna merah yang dalam budaya Tionghoa bermakna keberuntungan hanya digunakan oleh 1 orang mahasiswa, sedangkan kuning terang yang bermakna kemuliaan tidak ada yang menggunakan. Mahasiswa lebih memilih kuning pucat yang berkesan lembut daripada kuning terang.

Dari hasil kuantifikasi terhadap frekuensi pilihan warna terlihat bahwa warna kesukaan mahasiswa Tionghoa bukanlah warna yang memiliki nilai simbolik dalam budaya Tionghoa, tetapi warna-warna yang dianggap lebih modern. Hitam dan putih tidak dimaknai sebagai warna yang berhubungan dengan hal yang negatif (dukacita, murung), tetapi sebagai warna yang dapat menampilkan keanggunan. Cokelat muda juga merupakan warna yang disukai karena berkesan lembut dan hangat.

Warna latar yang frekuensinya paling banyak digunakan mahasiswa pada halaman isi adalah hitam (6); disusul oleh cokelat muda (4) dan kuning pucat (3). Sama seperti pada cover warna hitam disukai mahasiswa karena dalam pemahaman desain modern hitam dapat menampilkan keanggunan, tetapi kadang-kadang juga maskulinitas. Dari hasil penelitian terlihat mahasiswa pria banyak yang menggunakan latar hitam untuk cover dan halaman isi. Cokelat muda juga merupakan warna yang disukai karena berkesan lembut dan hangat. Mahasiswa tidak memakai warna kuning cerah (yang merupakan warna kemuliaan dalam budaya Tionghoa) tetapi warna kuning pucat. Hal ini menunjukkan citarasa mahasiswa yang kurang menyukai warna kuning dengan intensitas tinggi. Di sini dapat dilihat bahwa mahasiswa Tionghoa melakukan penyesuaian antara citarasa yang dianggap baik di ranah pendidikan dengan nilai simbolik yang bermakna positif di ranah keluarganya.

Tabel 3. Warna Tipografi pada Cover dan Halaman Isi

Warna tipografi	Frekuensi pada cover	Frekuensi pada halaman isi
Merah muda	1	2
Hitam	4	7
Ungu	1	1
Kuning	1	2
Cokelat	2	3
Cokelat muda	1	-
Merah cerah	4	3
Kelabu	2	2
Putih	9	7
Peach	2	1
Hijau	-	1

Warna tipografi yang paling banyak digunakan pada *cover* adalah putih (nilai frekuensi 9) karena huruf ditempatkan di atas dasar gelap. Warna lain yang cukup banyak digunakan adalah merah (merah cerah ditambah merah muda mencapai nilai frekuensi 5). Hal ini menunjukkan bahwa merah merupakan warna yang cukup disukai. Walaupun tidak ditampilkan dalam ukuran yang besar, warna merah tetap disukai dalam pemilihan warna tipografi yang ukurannya relatif kecil. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa masih menyukai warna merah yang bermakna keberuntungan dalam ranah keluarganya. Namun pengaruh dari pengajar dan kenalan-kenalannya membuat mereka tidak mau menunjukkan hal tersebut secara mencolok.

Warna tipografi yang paling disukai pada halaman isi adalah hitam (nilai frekuensi 7) pada dasar yang berwarna putih atau terang, serta putih (nilai frekuensi 7) pada latar hitam atau terang. Merah dan merah muda (jika digabungkan frekuensinya menjadi 5) cukup disukai, hal tersebut tak terlepas dari makna simboliknya dalam budaya Tionghoa sebagai warna keberuntungan. Dari hasil kuantifikasi tabel 1 dan 2 terlihat bahwa mahasiswa menyukai warna-warna yang dianggap modern (hitam, putih, cokelat muda) untuk bidang yang berukuran besar (latar untuk *cover* dan halaman isi). Namun kesukaan terhadap warna yang punya nilai simbolik dalam budaya Tionghoa masih terlihat pada elemen visual yang berukuran kecil (tipografi).

Hasil penghitungan pada bentuk yang terdapat pada *cover* dan halaman isi ditampilkan pada tabel 4, tabel 5, dan tabel 6 (bentuk tipografi).

Tabel 4. Elemen Dekorasi pada Cover dan Halaman Isi

Elemen Dekorasi	Frekuensi pada cover	Frekuensi pada halaman isi
Bentuk geometris	7	8
Kartun (manusia)	3	2
Tats piano	1	1
Motif floral (rumit)	1	2
Motif floral (sederhana)	8	5
Cipratan cat/goresan kuas	1	1
Garis lengkung	1	1
Ilustrasi rumah	1	1
Piktogram	1	1
Lubang kunci	1	1

Elemen dekorasi yang paling disukai pada *cover* adalah motif floral (bunga, daun), disusul bentuk geometris; begitu pula pada halaman isi. Motif klasik (mirip ukiran) hanya muncul satu kali pada *cover* dan dua kali pada halaman isi. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa mahasiswa tidak terlalu menyukai bentuk dekorasi yang terlalu rumit dan berkesan klasik, mereka lebih menyukai bentuk dekorasi floral yang lebih sederhana. Bentuk geometris pun disukai karena berkesan sederhana dan modern. Hal ini menunjukkan pengaruh dari pengajar di ranah pendidikan, dan kenalan di ranah sosial.

Tabel 5. Elemen Visual yang Dominan pada Cover

Elemen Visual	Frekuensi pada cover	Frekuensi pada halaman isi
Tipografi & bentuk geometris	5	-
Tipografi & motif floral	4	2
Tipografi dan fotografi	2	12
Tipografi	3	-
Ilustrasi	2	-
Fotografi	3	2
Fotografi & bentuk geometris	2	3
Fotografi, dekorasi, tipografi	-	2

Elemen visual yang paling disukai pada *cover* adalah tipografi, baik yang digunakan secara mandiri maupun digabung dengan bentuk geometris dan motif floral (frekuensi keseluruhan 14); diikuti oleh fotografi yang digunakan secara mandiri dan digabungkan dengan bentuk geometris (frekuensi keseluruhan 7). Kesukaan terhadap tipografi dan fotografi menunjukkan adanya pengaruh mata kuliah Tipografi (Dasar dan Aplikatif) dan Fotografi (Dasar dan Aplikatif) yang dipelajari mahasiswa pada semester III dan IV. Foto yang digunakan pada *cover* adalah foto mahasiswa sedangkan yang digunakan pada halaman isi adalah foto mahasiswa bersama keluarga dan kenalannya. Sebagian foto pada *cover* menampilkan wajah mahasiswa secara close up, namun wajah tidak terlihat jelas karena sebagian wajah tertutup kamera atau menyamping. Sebagian lagi ditampilkan secara *long-shot* dan *medium shot*. Hal ini menunjukkan keengganan mahasiswa untuk menampilkan wajahnya secara menonjol. Sikap ini bisa dihubungkan dengan sifat orang Tionghoa di Indonesia yang tidak terbiasa menampilkan dirinya secara mencolok.

Tabel 6. Bentuk Tipografi pada Cover dan Halaman Isi

Bentuk tipografi	Frekuensi pada cover	Frekuensi pada halaman isi
<i>Sans serif</i>	7	13
<i>Serif</i>	4	7
<i>Slab-serif</i>	1	1
<i>Script</i> (modern)	6	5
<i>Script</i> (klasik)	4	4
Dekoratif	3	2
Tulisan tangan	1	1

Bentuk tipografi yang disukai adalah *sans serif* (tanpa kait), dan huruf *script* modern yang mirip tulisan yang mengalahkan frekuensi huruf serif dan *script* klasik. Pilihan terhadap huruf yang berkesan modern, bersih, dan kasual lebih banyak daripada yang berkesan resmi (huruf serif) anggun (huruf *script* klasik), maupun rumit (huruf dekoratif). Kepekaan mahasiswa terhadap bentuk huruf diduga karena pengaruh pengajar pada mata kuliah Tipografi (Dasar dan Aplikatif) yang telah dipelajari membuat mahasiswa lebih menyukai tipografi yang modern. Beberapa mahasiswa yang berasal dari kota kecil lebih menyukai huruf serif yang berkesan formal atau huruf *script* (klasik) yang berkesan klasik. Di sini terlihat kecenderungan sebagian mahasiswa untuk mengadopsi citarasa yang dianggap *legitimated* di ranah pendidikan dan pergaulan. Namun sebagian lagi lebih memilih citarasa yang berasal dari lingkungan keluarga.

Adapun cara penyusunan elemen dianalisis menurut tata letak dan komposisi dari elemen-elemen desain tersebut.

Tabel 7. Tata Letak Cover dan Halaman Isi

Tata Letak	Frekuensi pada cover	Frekuensi pada halaman isi
Simetris	10	5
Asimetris	11	16

Pilihan terhadap tata letak simetris dan asimetris pada cover hampir seimbang. Tata letak simetris yang berkesan statis dan klasik masih disukai oleh sebagian mahasiswa, walaupun dalam mata kuliah Komposisi 2 D (hitam putih, dan warna) yang telah diberikan pada semester 1 dan 2 mahasiswa

diarahkan oleh para pengajar untuk membuat tata letak yang asimetris. Namun pada halaman isi terlihat kecenderungan menata elemen-elemen desain itu secara asimetris sehingga terlihat lebih dinamis dan modern.

Tabel 8. Komposisi Elemen Visual pada Bidang Cover dan Halaman Isi.

Komposisi	Frekuensi pada cover	Frekuensi pada halaman isi
Padat	12	16
Sedang	3	4
Jarang	6	1

Baik cover maupun halaman isi, cara penyusunan elemen-elemen visual yang paling disukai adalah yang padat. Hal ini dapat menunjukkan 'ketakutan akan ruang kosong' (*horror vacui*) atau kesukaan untuk memanfaatkan ruang semaksimal mungkin. Elemen yang disusun secara padat dianggap membentuk komposisi yang meriah dan menarik. Hal ini menunjukkan pengaruh citarasa dari ranah keluarga Tionghoa yang suka pada komposisi meriah dan penuh.

Dari hasil kuantifikasi terhadap frekuensi dari tabel 1 hingga 5 diperoleh hasil tentang elemen desain yang paling banyak digunakan, yakni warna latar, warna huruf, elemen dekorasi, elemen desain yang menonjol, dan bentuk tipografi pada cover dan halaman isi, serta penyusunannya dalam bidang cover dan halaman isi.

Tabel 9. Elemen Desain yang Paling Banyak Digunakan

Elemen desain yang paling banyak digunakan	Cover	Halaman isi
Warna latar	Hitam, cokelat muda	Hitam, cokelat muda
Warna huruf	Putih	Putih, hitam
Elemen dekorasi	Bentuk geometris, motif floral sederhana	Bentuk geometris, motif floral sederhana
Elemen desain yang menonjol	Tipografi, fotografi	Tipografi, fotografi
Bentuk tipografi	Sans serif, <i>script</i> (modern)	Sans serif, serif

Gayav
beraga
adalah
cokela
huruf
cerah
dan hi
yang p
motif
4) Ber
serif d
serif p
desain
memil
padat.

Dari
desain
legitim
menyu
dan el
terliha
citaras
ranah
yang
yang
terliha
elemen
biasan
merup
dan k
dan ha
tipogr
lebih
yang
mengg
moder
dalam
elemen

Tabel 10. Penyusunan Elemen Desain pada Bidang Cover dan Halaman Isi yang Paling Banyak Digunakan

Penyusunan elemen desain	Cover	Halaman isi
Tata letak	Asimetris	Asimetris
Komposisi	Padat	Padat

SIMPULAN

Gaya visual yang digunakan oleh mahasiswa memang beragam, namun yang paling tinggi frekuensinya adalah yang menggunakan: 1) Warna latar hitam dan cokelat muda untuk cover dan halaman isi. 2) Warna huruf putih (di atas latar gelap), hitam, dan merah cerah untuk cover, serta putih (di atas latar gelap), dan hitam untuk halaman isi. 3) Elemen dekorasi yang paling disukai adalah bentuk geometris dan motif floral sederhana untuk cover dan halaman isi. 4) Bentuk tipografi yang paling disukai adalah *sans serif* dan *script* (modern) pada cover; *sans serif* dan *serif* pada halaman isi. 4) Cara penyusunan elemen desain yang paling disukai adalah asimetris yang memiliki banyak elemen sehingga komposisi terasa padat.

Dari hasil ini terlihat bahwa pemilihan elemen desain terpengaruh oleh citarasa yang dianggap *legitimated* di ranah pendidikan. Mahasiswa menyukai warna, elemen dekorasi, bentuk huruf, dan elemen desain yang berkesan modern. Namun terlihat adanya upaya untuk mengkompromikan citarasa modern yang dianggap *legitimated* di ranah pendidikan dengan citarasa tradisional yang berasal dari ranah keluarga dan kenalan yang dipengaruhi budaya Tionghoa. Hal tersebut terlihat pada pemilihan warna dan penyusunan elemen-elemen desain. Merah dan kuning yang biasanya digemari oleh orang Tionghoa karena merupakan simbol keberuntungan, kebahagiaan, dan kemuliaan tidak digunakan pada latar cover dan halaman isi yang berukuran besar tetapi pada tipografi dan elemen dekorasi yang berukuran lebih kecil. Hibriditas citarasa dari berbagai ranah yang berbeda ditampilkan lewat gaya visual yang menggunakan kedua macam warna yang berkesan modern dan tradisional secara bersamaan, namun dalam skala ukuran yang berbeda. Penyusunan elemen-elemen desain pada cover dan halaman isi

juga menunjukkan hibriditas antara citarasa modern yang dimanifestasikan lewat tata letak asimetris dengan citarasa tradisional yang menyukai penataan yang padat.

Pada tahap awal pendidikan DKV mahasiswa Tionghoa mulai menggunakan prinsip-prinsip dan citarasa yang dianggap *legitimated* oleh para pengajar yang berorientasi pada citarasa desain dari Barat. Sebagai agen yang memiliki kekuasaan yang lebih kecil, mahasiswa mengadopsi citarasa yang dianggap *legitimated* di ranah pendidikan. Namun sebagai makhluk sosial, pada saat yang bersamaan mahasiswa Tionghoa pun menempati ranah keluarga dan ranah sosial pergaulan yang masing-masing memiliki citarasa *legitimated* yang dipengaruhi oleh agen sosial yang kedudukannya lebih tinggi dan berkuasa (orang tua, dan kenalan yang dikagumi). Hal tersebut akan menghasilkan hibriditas citarasa yang terlihat pada gaya visual dalam karya desain grafis yang dibuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ball, M.S. and G.W.H. Smith. (1992), *Analyzing Visual Data*, SAGE, London.
- Bourdieu, Pierre. (1984), *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, University Press, Harvard.
- Bourdieu, Pierre. (1977), *Outline of a Theory of Practice*, University Press, Cambridge.
- Bourdieu, Pierre, dan Wacquant, Loic J.D. (1992), *An Invitation to Reflexive Sociology*, University of Chicago Press, Chicago.
- Krippendorff, K. (1980), *Content Analysis: An Introduction to its Methodologies*, SAGE, London.
- Ngatawi. (2009), *Kapitalisasi Simbol Agama (Studi Atas Fenomena Kelas Transkultural Komunitas Pesantren)*, Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Sosiologi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rose, Gillian. (2002), *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*, SAGE, London.

